

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Berbuat baik dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, salah satu kegiatan berbuat baik yang mudah untuk dilakukan adalah berbagi. Saat ini, kegiatan berbagi tidak hanya dapat dilakukan secara *offline* namun dapat dilakukan secara *online*. Dengan bantuan perkembangan teknologi, berbagi dapat dilakukan tanpa tatap muka dan bersifat anonim. Contohnya, berbagi atau berdonasi bisa dilakukan melalui platform *online* yang bernama Dompot Dhuafa. Yayasan Dompot Dhuafa Republika adalah organisasi di balik platform Dompot Dhuafa, sebuah situs web penggalangan dana dan donasi online. Lebih lanjut, Sebagai lembaga kemanusiaan dan sosial, Yayasan Dompot Dhuafa Republika berupaya memberdayakan individu dan umat manusia. Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf, dan dana sosial lainnya dikelola secara kontemporer dan terpercaya untuk memberdayakan masyarakat. Sebagai fondasi gerakan filantropi yang mengedepankan lima pilar program-Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Dakwah, serta Budaya-Dompot Dhuafa mengedepankan gagasan welas asih atau cinta.

Selain menawarkan program-program unggulan yang menginspirasi orang lain, Dompot Dhuafa juga meningkatkan kerja sama tim. Memperluas jaringan layanan menjadi salah satu langkahnya. Dalam rangka melengkapi perjalanan saat ini, Dompot Dhuafa memiliki 31 cabang di dalam negeri, 5 cabang di luar negeri, dan 6 kantor layanan. Selain itu, Dompot Dhuafa bekerja sama dengan 29 mitra utama di 21 negara dan membentuk 157 zona layanan di 32 provinsi. (*Dompot Dhuafa*, 2024).

Platform Dompot Dhuafa berkembang atas permasalahan yang terjadi di Indonesia, salah satu faktor nya yaitu kemiskinan yang menyebabkan persoalan ini tumbuh dari setiap kehidupan yang selalu beriringan dengan permasalahan di lingkungan masyarakat, bahkan

meluas sampai ke pelosok Indonesia. Maka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, Platform Dompot Dhuafa berfokus untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dengan mengutamakan prinsip bekerja sama dan kepedulian dalam membantu sesama. Kita hidup di dunia yang serba cepat, dimana kita harus dapat bertindak cepat untuk membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan di seluruh dunia. Oleh karena itu, diharapkan Platform Dompot Dhuafa mampu menjadi jembatan atau wadah kebaikan di mana masyarakat dapat saling membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan menyediakan berbagai macam fasilitas. (*Dompot Dhuafa*, 2024).

Melalui Dompot Dhuafa, individu dapat membantu atau berdonasi dengan cepat seiring informasi yang tersedia pada platform digital. Kegiatan membantu atau berdonasi, berbagi, bermurah hati, hingga bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan dapat disebut sebagai perilaku prososial (Nugraha, 2018). Perilaku Prososial merupakan suatu perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa mengharapkan keuntungan apapun (Nugraha, 2018). Salah satu peranan Platform Dompot Dhuafa dikalangan masyarakat memberikan banyak manfaat, seperti misalnya Platform Dompot Dhuafa menyediakan donasi terbuka atas terjadinya perang antara Israel dan Palestina yang membuat warga Gaza sangat menderita. Dengan adanya donasi terbuka ini, perilaku prososial dapat terjadi dikarenakan perilaku berbagi memiliki tujuan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain (Rahman, 2020).

Dengan adanya Platform Dompot Dhuafa, masyarakat bisa berkontribusi seraya berusaha untuk membantu siapapun yang membutuhkan. Khususnya seperti program yang diadakan oleh Dompot Dhuafa yaitu “Sedekah Daging Untuk Palestina”. Dengan adanya pengingat untuk berbagi pada sesama, maka berdonasi secara *online* juga termasuk ke dalam perilaku prososial. Fenomena berdonasi secara *online* juga dapat menjadi sebuah kebiasaan

dikarenakan informasi dapat berkembang dengan sangat cepat. Sehingga dengan adanya berbagi informasi mengenai penggalangan dana untuk bantuan kemanusiaan, Dompot Dhuafa mampu menjadi platform perantara kegiatan perilaku prososial (*Dompot Dhuafa*, 2024).

Melalui teori Mussen (1989) perilaku prososial terbagi menjadi enam dimensi yaitu dimensi berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan kedermawanan. Menurut Chaplin (1995) perilaku prososial adalah sesuatu yang dialami oleh seseorang meliputi reaksi yang diamatinya. Sedangkan menurut Watson (1984) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Hal ini menjadikan perilaku prososial sejatinya sudah diaplikasikan dalam hal-hal kecil, seperti meminjam uang, menggalang dana untuk donasi, bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan, melakukan sosialisasi, hingga ke perilaku yang lebih kompleks. Perilaku prososial biasanya dilakukan secara langsung kepada individu yang membutuhkan bantuan, namun seiring perkembangan teknologi, kini dapat dilakukan secara online melalui Platform Dompot Dhuafa (Nugraha, 2018).

Dompot Dhuafa terdorong untuk terus memberikan kemudahan berdonasi dengan kemajuan teknologi. Penggalangan dana sosial semakin meningkat dengan tersedianya pilihan donasi melalui internet dan aplikasi digital. Sebuah situs web bernama Dompot Dhuafa mengumpulkan uang dengan tujuan menciptakan uang yang dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan. Platform Dompot Dhuafa memungkinkan informasi penggalangan donasi menjangkau khalayak yang lebih luas. Selain itu, kami tidak dibatasi oleh waktu akses donatur, yang juga akan tersedia secara online sepanjang waktu (*Dompot Dhuafa*, 2024).

Donasi online dianggap lebih mudah, hemat waktu, dan nyaman untuk digunakan kapan saja dan di mana saja. Karena yang dibutuhkan untuk berdonasi secara online hanyalah laptop, smartphone, atau perangkat lain yang terhubung dengan internet. Karena lebih mudah

beradaptasi, inilah yang membuat masyarakat lebih memilih donasi online. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz dkk. (2019) mengungkapkan bahwa faktor efektivitas platform berpengaruh positif dalam membuat masyarakat menjadi lebih tertarik untuk melakukan donasi secara *online*. Lebih lanjut Aziz dkk. (2019) mengungkapkan bahwa efektivitas merupakan salah satu indikator dalam menentukan kesuksesan donatur online yang dilakukan dalam Platform Dompot Dhuafa.

Dari banyaknya platform *online* yang memiliki fungsi dan tujuan yang sama, platform Dompot Dhuafa memberikan jaminan kredibilitas kepada penggunanya. Berawal dari penggalangan dana berupa donasi, Dompot Dhuafa senantiasa mengantarkan amanah para donatur maupun mustahik kepada muzakki atau penerima manfaat. Untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi pengguna Dompot Dhuafa, peneliti melakukan wawancara terbuka kepada 3 responden. Penelitian mengajukan pertanyaan terkait alasan menggunakan platform Dompot Dhuafa, motivasi dalam berdonasi, hingga konsep membantu secara umum. Jawaban yang diberikan beragam, seperti “ikut berdonasi kepada sesama muslim”, ikut merasakan keadaan”, membantu atas rasa kemanusiaan”, hingga “ingin meringankan beban yang dirasakan”. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait mengapa memilih berdonasi secara *online*, beberapa jawaban yang dominan seperti “dapat crosscheck donasi”, donasi disalurkan dengan jelas”, serta menghindari penipuan oleh pihak yang tidak jelas”. Dari hasil studi awal, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah adanya keterikatan atau kesamaan agama, ras, dan budaya. Hal ini selaras dengan beberapa faktor yang dapat menyebabkan masyarakat turut serta dalam donatur pada Platform Dompot Dhuafa, diantaranya masyarakat Indonesia dinilai mempunyai rasa empati dan rasa peduli terhadap sesama (Aziz dkk., 2019).

Perilaku prososial tidak terjadi dengan sendirinya, menurut Staub (1978) perilaku prososial memiliki keterkaitan dengan faktor psikologis lainnya, salah satunya empati. Kepekaan sosial lebih tinggi pada mereka yang menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Kepekaan sosial, yang juga dikenal sebagai empati dalam psikologi, dimotivasi oleh perasaan pribadi untuk mencoba memahami dan mengerti perasaan orang lain. Empati adalah reaksi emosional yang sama antara individu dan orang lain: empati tidak hanya sekedar simpati, dengan empati individu bisa merasakan apa yang orang lain rasakan (Santrock, 2013). Sedangkan menurut Hurlock (1980) mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk bisa mengerti perasaan dan emosi orang lain sekaligus kemampuan untuk membayangkan diri sendiri seraya menghayati pengalaman orang tersebut. Empati berperan penting dalam mendorong perilaku seseorang, salah satunya faktor internal. Menurut Batson (1991), Empati dan perilaku suportif saling berkaitan. Empati merupakan kemampuan untuk berempati dengan perasaan dan pikiran orang lain tanpa terlibat dalam perasaan dan reaksi mereka (Ni'mah, 2017).

Asih dan Pratiwi (2010) menyatakan bahwa ada komponen afektif dan kognitif dalam empati. Kemampuan untuk berempati dengan orang lain, memahami perasaan mereka, dan mempertimbangkan alasan di baliknya dikenal sebagai aspek kognitif. Di sisi lain, orang yang mampu berempati dengan orang lain dikatakan memiliki komponen afektif. Lebih jauh lagi, empati memiliki kualitas kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan simpati.

Salah satu elemen yang dapat mendorong orang untuk bertindak secara prososial adalah empati. Empati dicirikan sebagai kemampuan seseorang karena mereka yang memiliki tingkat empati yang tinggi lebih mungkin untuk menyumbang dalam upaya membantu mereka yang terkena dampak dari suatu tragedi (Aziz dkk., 2019). Menurut beberapa penelitian sebelumnya, keputusan berdonatur dipengaruhi oleh karakteristik empati. Dalam sebuah penelitian oleh

McMahon dkk. (2005), para peneliti terdahulu menemukan hubungan antara perilaku prososial dan empati. Dalam perkembangan dan manifestasi perilaku prososial, empati-kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain-merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial dan empati berkorelasi positif; semakin berempati seseorang, semakin prososial (Ni'mah, 2017).

Selain empati, beberapa penelitian terkait mengungkapkan adanya hubungan antara religiusitas terhadap perilaku prososial. Peneliti menemukan dari hasil studi awal berupa wawancara bahwa pengaruh kemanusiaan dan ajaran keagamaan juga dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial. Dalam sebuah jurnal yang dikutip oleh Haryati (2013) Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati individu. Oleh karena itu, individu yang mempunyai religiusitas tinggi akan mampu meningkatkan perilaku prososial terhadap orang lain. Begitupun sebaliknya jika individu mempunyai religiusitas rendah akan menurunkan perilaku prososial terhadap orang lain. Secara alami, kita akan menerapkan agama yang kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari dan percaya bahwa hal-hal baik yang terjadi pada orang lain juga akan terjadi pada kita. Sebagai contoh, kita percaya bahwa kita akan menerima rezeki kita kembali ketika kita menyumbangkan atau memberikannya kepada orang lain.

Religiusitas menurut Huber dan Huber (2012) adalah pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu *intellectual*, *ideology*, *public practice*, *private practice* dan *religious experience*. Religiusitas merupakan

sesuatu yang kompleks dan konstruk yang multidimensional. Religiusitas berbeda dengan spiritualitas, religiusitas berasal dari kata *religion* (agama). Arti *religion* dalam kamus lengkap psikologi Chaplin (2006) berarti bagian dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan tuhan.

Glock dan Stark (1965) menemukan bahwa ada lima aspek agama: ritualistik, intelektual, pengalaman, ideologis, dan konsekuensial. Dimensi intelektual berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan memiliki pengetahuan dan persepsi tentang dasar-dasar keimanan dan kitab sucinya; dimensi pengalaman difokuskan pada keyakinan pribadi; dimensi ritualistik melibatkan pengalaman pribadi dalam beribadah di masyarakat; dimensi ideologis berkaitan dengan harapan bahwa agama akan menjunjung tinggi keyakinan yang dipegang; dan dimensi konsekuensi berkaitan erat dengan dimensi sebelumnya karena membutuhkan wawasan tentang keyakinan.

Berdasarkan tinjauan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh antara empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial dikarenakan terdapat perbedaan perilaku antara donasi *offline* dan *online*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar empati dan religiusitas berpengaruh terhadap perilaku prososial yang terjadi melalui platform Dompot Dhuafa. Seseorang harus terlebih dahulu mengalami empati, atau kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, sebelum terlibat dalam perilaku prososial. Tentu saja, agama juga mendorong perilaku prososial, karena agama mengharuskan kita untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dari studi awal, peneliti berasumsi bahwa empati dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti fenomena perilaku prososial pada pengguna Platform Dompot Dhuafa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat rumusan masalah yang akan diteliti sebagai batasan penelitian, seperti :

1. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada donatur Platform Dompot Dhuafa?
2. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada donatur Platform Dompot Dhuafa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial pada Platform Dompot Dhuafa?

Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada donatur Platform Dompot Dhuafa
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial pada donatur Platform Dompot Dhuafa
3. Untuk mengetahui pengaruh empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial pada donatur Platform Dompot Dhuafa

Kegunaan Penelitian

Adapun, manfaat penelitian ini dalam kegunaan praktis dan teoritis adalah :

Kegunaan teoritis. Diharapkan penelitian ini akan berguna dalam memberikan pencerahan ilmiah pada psikologi sosial, terutama dalam menjelaskan bagaimana empati dan religiusitas

berdampak pada perilaku prososial. Para peneliti juga berharap bahwa penelitian ini akan menghasilkan lebih banyak penelitian tentang faktor-faktor yang berlaku secara universal dari perilaku prososial, religiusitas, dan empati.

Kegunaan praktis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi bagaimana perilaku prososial pada donatur Dompet Dhuafa Platform dipengaruhi oleh empati dan religiusitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel yang diteliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alat refleksi diri, sehingga masyarakat dapat belajar lebih banyak mengenai perilaku prososial, empati, dan religiusitas serta dapat menerapkannya dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

